

Hubungan Penghasilan Orang Tua dengan Keparahan *Stunting* Balita di Kecamatan Ngawen

Sofia Alafida Ayunikusuma *, Noormartany, R. Kince Sakinah

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

sofiaalafida@gmail.com, noormartany@gmail.com, r.kince.sakinah@gmail.com

Abstract. Stunting is a condition where the height of children and toddlers is less than two standard deviations below the median value of child growth according to the Child Growth Standards. Parental income level is one of the factors in providing the nutritional needs of toddlers. The aim of this research is to analyze the relationship between parental income level and the severity of stunting in toddlers at the Ngawen District Health Center, Bora Regency. This type of research uses analytical observational methods, with a crosssectional approach, which was carried out in the work area of the Ngawen District Health Center, with a total of 87 respondents. Data was obtained using parental income level. Data were analyzed using the chi-square test. Based on the results of univariate analysis, it was found that the majority of parents were of low status. The cross tabulation results also show that parents with high incomes have 4 stunted toddlers (4.6%), medium incomes have 17 stunted toddlers (19.5%), while with low incomes there are 25 stunted toddlers (28.7%). Very high income levels have no severely stunted toddlers, high incomes have 3 severely stunted toddlers (3.4%), medium incomes have 21 severely stunted toddlers (24.1%), while low incomes have severely stunted toddlers as many as 17 people (19.5%). Based on the results of the chi-square test, a p-value of 0.0000 was obtained with a correlation coefficient of 0.796, this shows that there is no relationship between the level of education and the severity of stunting in the Ngawen District Community Health Center, Bora Regency.

Keywords: *Parental Income, Stunting, Toddler.*

Abstrak. Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama yang sekarang menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia. Tingkat penghasilan orang tua menjadi salah satu faktor dalam pemenuhan kebutuhan gizi balita. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan tingkat penghasilan orang tua dengan tingkat keparahan *stunting* pada balita di Puskesmas Kecamatan Ngawen Kabupaten Bora. Jenis penelitian ini menggunakan metode observasional analitik, dengan pendekatan *cross sectional*, yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Ngawen, dengan jumlah responden 87 orang. Data diperoleh menggunakan formulir tingkat penghasilan orang tua. Data dianalisis menggunakan *chi-square test*. Berdasarkan hasil analisis univariat didapatkan bahwa mayoritas orang tua berada di usia dewasa awal (20–35 tahun) dengan prosentase 91,1 %. Berdasar jenis pekerjaan ibu, hampir seluruhnya berstatus sebagai ibu bekerja yaitu 122 orang (90,4%) dan hanya 13 orang ibu sebagai ibu rumah tangga (9,6%). Hasil tabulasi silang juga menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan menengah dan pendidikan tinggi lebih banyak memiliki anak yang tidak stunting dan sebaliknya ibu dengan pendidikan dasar dan tidak sekolah banyak yang memiliki anak dengan stunting. Berdasar hasil uji *chi-square* didapatkan hasil *p-value* 0,0000 dengan koefisien korelasi 0,796, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat keparahan *stunting* di Puskesmas Kecamatan Ngawen Kabupaten Bora.

Kata Kunci: *Penghasilan Orang Tua, Stunting, Balita.*

A. Pendahuluan

Stunting didefinisikan sebagai keadaan di mana tinggi badan anak dan balita kurang dari dua standar deviasi di bawah nilai tengah pertumbuhan anak menurut Standar Pertumbuhan Anak dari WHO (*World Health Organization*) jika dibandingkan dengan anak sebayanya. *World Health Organization* menyatakan bahwa *stunting* ialah kelainan pertumbuhan dan perkembangan yang umumnya disebabkan oleh kekurangan nutrisi, mengalami infeksi, dan kurangnya rangsangan psikososial yang memadai. *Stunting* termasuk ke dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan.¹ Penurunan dan pencegahan *stunting* juga termasuk PPN (Program Prioritas Nasional) yang dicanangkan presiden pada tahun 2023 standar bab 4 penilaian akreditasi puskesmas.

WHO (*World Health Organization*) dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menggunakan *z-score* dari indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) untuk mengklasifikasikan tingkat keparahan *stunting*. Balita dikategorikan normal apabila *z-score* nya ≥ -2 SD, apabila *z-score* nya < -2 SD dan ≥ -3 SD maka sudah masuk kategori *stunting* dan jika < -3 SD maka dikategorikan *severely stunted/severely stunting*.

Menurut data dari WHO tahun 2020, *stunting* diderita oleh 22% atau kurang lebih 149,2 juta balita di dunia. Sementara berdasarkan laporan UNICEF (United Nations Children's Fund), 27,4% anak di bawah usia 5 tahun di kawasan Asia Tenggara mengalami kondisi *stunting*.⁽³⁾ Pada tahun 2019, tingkat kejadian *stunting* di Indonesia mencapai 27,6%, seperti yang tercatat dalam Riset Kesehatan Dasar 2019. Akan tetapi, angka tersebut mengalami penurunan menjadi 21,6% tahun 2023. Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2022, tingkat *stunting* di Jawa Tengah mencapai 21,6%. Di Kabupaten Blora, pada tahun 2020, prevalensi *stunting* mencapai 30%. Dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Blora tahun 2023 didapatkan penderita *stunting* terbanyak berada di Kecamatan Ngawen, yaitu sebanyak 200 balita.⁽⁴⁾

Faktor-faktor yang menyebabkan *stunting* melibatkan kondisi kesehatan dan asupan gizi yang mencakup ketahanan pangan (seperti ketersediaan, aksesibilitas, dan ketersediaan makanan bergizi), faktor-faktor sosial (seperti norma, pola makan anak, kebersihan, tingkat pendidikan, dan lingkungan tempat kerja), faktor-faktor kesehatan (termasuk akses ke layanan preventif dan kuratif), serta faktor-faktor lingkungan tempat tinggal (seperti air bersih, sanitasi, dan kondisi bangunan). Bayi yang dilahirkan oleh ibu yang mengonsumsi makanan dengan gizi rendah dan menderita penyakit infeksi mungkin memiliki Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Ketersediaan makanan di rumah tangga bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi *stunting*. Asupan gizi yang baik, pemberian ASI dan MP-ASI, serta pola makan saat balita juga berpengaruh terhadap *stunting* pada balita. Ketersediaan makanan sehari-hari sangat dipengaruhi dengan jumlah penghasilan kepala keluarga.⁽⁵⁾

Faktor risiko *stunting* termasuk sulitnya akses terhadap rendahnya akses terhadap makanan dengan asupan gizi yang cukup, kurangnya konsumsi vitamin serta mineral, kurangnya variasi makanan serta protein yang bersumber dari hewan, Ibu yang saat masa remaja kurang zat gizi terutama zat Fe, saat kehamilan kurang nutrisi, dan faktor laktasi. Faktor lainnya seperti terjadinya infeksi dan gangguan Kesehatan mental pada ibu, kehamilan remaja, tekanan darah tinggi, rentang kelahiran anak singkat, sulitnya akses terhadap pelayanan kesehatan terdekat, kebersihan lingkungan, dan juga sumber air bersih berpengaruh terhadap pertumbuhan perkembangan anak.⁽⁶⁾

Kecukupan gizi selama di dalam kandungan dan saat balita dapat menyebabkan *stunting*. *Stunting* juga dapat disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan ibu tentang asupan gizi sebelum hamil dan selama masa nifas, kurangnya pelayanan medis profesional termasuk *antenatal* dan *postnatal care*, dan sulitnya akses ke makanan bergizi dan air bersih. Dalam 1000 HPK, atau 1000 hari pertama kehidupan, intervensi yang paling signifikan diperlukan karena berbagai faktor yang sangat beragam tersebut.⁽⁷⁾

Stunting dapat juga disebabkan oleh tinggi badan dan pekerjaan orang tua, penghasilan, pola asuh, jumlah anggota keluarga, dan juga ASI eksklusif. Selain itu, *stunting* dapat juga disebabkan oleh faktor lain contohnya pendidikan ibu, pengetahuan ibu mengenai asupan gizi, umur pemberian ASI, kecukupan zat besi dan zink, infeksi sebelumnya, dan genetik. ⁽⁸⁾

Menurut penelitian lain, aspek sosial ekonomi adalah kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang diukur dengan indikator seperti penghasilan, pekerjaan, dan pendidikan. Lebih banyak anak miskin terkena dampak *stunting*, jumlah anak pendek yang miskin hampir dua kali jumlah anak *stunting* dari keluarga menengah ke atas. Jika dibandingkan dengan daerah kota, proporsi anak yang berperawakan pendek lebih tinggi di pedesaan (40%) daripada di daerah perkotaan (33%). (9)

Stunting menyebabkan menurunnya kecerdasan atau IQ dan penurunan perkembangan kognitif. Kognitif juga dikaitkan erat dengan pembentukan skema-skema hasil aktivitas yang melibatkan motor dan sensory sejak lahir. Skema-skema yang terbentuk merupakan hasil aktifitas yang mengarah pada pematangan sel-sel otak dalam system syaraf. Dengan demikian semakin padat sel-sel syaraf yang terbentuk di dalam otak akan melengkapi skema-skema yang diperoleh anak menjadi suatu pemahaman, hal ini termasuk dalam aktifitas kognitif anak. Pertumbuhan otak sangat cepat dan kritis terjadi sampai anak berusia 5 tahun, pada masa golden age. Begitupula dengan asupan gizi yang diperoleh anak memengaruhi kinerja otak dalam diri anak. Beberapa penelitian menyatakan bahwa kurangnya gizi anak akan berdampak pada terhambatnya pembentukan sel-sel otak serta mengakibatkan terjadinya perubahan struktur dan fungsi dari otak tersebut (Zhamaroh et al., 2018). Selain itu hasil penelitian lain menyebutkan bahwa anak yang pernah mengalami *stunting* akan terjadi perubahan metabolisme dalam otak khususnya saat anak masih berada pada masa golden age (Yadika et al., 2019). Sehingga mengakibatkan terjadinya hambatan dalam tumbuh dan kembang anak. Sedangkan di lain sisi, perkembangan kognitif diperlukan tunjangan dari gizi yang seimbang agar sel-sel system syaraf pembentuk skema mampu saling terhubung dengan cepat di masa usia sampai 5 tahun.²²

Berdasarkan studi Ulster Institute tahun 2019, IQ orang Indonesia berada di peringkat 130 dari 199 negara. *Stunting* berdampak pada penurunan kecerdasan dan kognitif anak. Selama masa kanak-kanak, *stunting* dan kekurangan nutrisi menyebabkan kelemahan motorik dan mental, serta kinerja kognitif dan prestasi akademik yang buruk.(10) Status ekonomi sangat berpengaruh dalam kejadian *stunting* pada balita. Balita dengan orang tua yang memiliki penghasilan rendah cenderung mendapatkan asupan gizi yang kurang. Dalam penelitian I Gusti Made Vigawati penghasilan orang tua yang memiliki balita *stunting* sebagian besar berada berpenghasilan di bawah UMR. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ni'mah Khoirun 2015 yang menyatakan bahwa penghasilan yang rendah merupakan faktor risiko kejadian *stunting* pada balita. Status ekonomi yang rendah dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap kemungkinan anak menjadi kurus dan pendek.²¹

Jika penghasilan orang tua rendah yang kemudian akan berpengaruh pada gizi balita yang kurang berkualitas dan menyebabkan balita *stunting*, maka visi misi Pemerintah Indonesia untuk memiliki menghasilkan Generasi Emas 2045 sebagai generasi muda yang sehat, cerdas, dan produktif tidak dapat tercapai. Diharapkan ke depannya Generasi Emas 2045 menjadi generasi muda yang memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada kemajuan dan pembangunan negara di masa yang akan datang. Pencapaian visi Generasi Emas 2045 ini menjadi tantangan besar yang membutuhkan sebuah komitmen jangka panjang, kolaborasi lintas sektor dan kerja keras bersama.²³

Penghasilan adalah perbedaan antara jumlah yang diterima dan semua biaya yang ditanggung oleh suatu entitas, seperti perusahaan, individu, atau wilayah. Penghasilan adalah jumlah uang yang didapat dari imbalan atau hasil pekerjaan yang berasal dari keuntungan penjualan barang dan pelayanan.(12)

Badan Pusat Statistik (BPS) memaparkan bahwa tingkat penghasilan dibedakan menjadi 4(13):

1. Golongan dengan penghasilan sangat tinggi jika penghasilan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000 per bulan.
2. Golongan dengan penghasilan tinggi apabila penghasilan rata-rata antar Rp. >2.500.000 s/d Rp. 3.500.000 per bulan.
3. Golongan dengan penghasilan sedang ialah penghasilan rata-rata dalam rentang Rp. >1.500.000 s/d Rp. 2.500.000 per bulan.
4. Golongan dengan penghasilan rendah apabila penghasilan rata-rata dibawah Rp. 1.500.000 per bulan.

Ekonomi, pelayanan kesehatan, sosial, budaya, lingkungan, politik, dan pendidikan adalah beberapa faktor yang dapat memengaruhi tingginya angka *stunting*. Penghasilan, pendidikan, dan pengetahuan orang tua adalah status sosial ekonomi yang memengaruhi proses pertumbuhan. Kondisi

ekonomi terkait dengan pilihan perawatan kesehatan untuk ibu hamil dan balita serta kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan nutrisi mereka. (12)

Status ekonomi dilihat dari besarnya penghasilan keluarga, yang mana penghasilan yang dihasilkan dapat menentukan besar kecilnya daya beli. Keluarga yang tingkat penghasilannya tinggi cenderung dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Sementara keluarga yang penghasilannya rendah nantinya mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya terutama kebutuhan bahan makanan yang akan memengaruhi pemilihan jenis bahan makanan serta frekuensi makanan menjadi berkurang. (12)

Seseorang dengan penghasilan tinggi namun memiliki pengetahuan gizi yang kurang memadai akan menjadikan ia konsumtif, cenderung memilih makanan yang sesuai dengan selera dan tidak mempertimbangkan nilai gizinya. Jika tubuh menerima zat-zat gizi yang cukup, maka tidak akan terjadi *stunting*. Zat-zat gizi tersebut digunakan dengan baik untuk mendorong pertumbuhan fisik, pertumbuhan otak, kemampuan kerja, dan kesehatan secara keseluruhan semaksimal mungkin. Jika tubuh kekurangan salah satu zat esensial, maka status gizinya akan kurang. (12)

Tingkat sosial ekonomi mempengaruhi kemampuan keluarga untuk mencukupi kebutuhan zat gizi balita, di samping itu keadaan sosial ekonomi juga berpengaruh pada pemilihan macam makanan tambahan dan waktu pemberian makannya serta kebiasaan hidup sehat. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kejadian *stunting* balita. Status ekonomi yang rendah menyebabkan ketidakterjangkauan dalam pemenuhan nutrisi sehari-hari yang pada akhirnya status ekonomi memiliki efek signifikan terhadap kejadian malnutrisi. Balita yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah memiliki risiko 2 kali mengalami *stunting* dibanding balita dari keluarga dengan status ekonomi tinggi. Status sosial ekonomi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga, apabila akses pangan ditingkat rumah tangga terganggu, terutama akibat kemiskinan, maka penyakit kurang gizi salah satunya *stunting* pasti akan muncul.²⁷

Menurut penelitian Ardha MA Al dkk keluarga dengan status sosial ekonomi yang termasuk gakin berpeluang 2,6 kali berisiko menderita *stunting* pada balita dibandingkan keluarga yang bukan bagian dari kelompok masyarakat rentan (gakin). Sumber daya ekonomi keluarga juga memengaruhi ketahanan pangan keluarga, yang merupakan bagian dari masalah *stunting*. Salah satu upaya yang dapat mencegah *stunting* juga adalah pendekatan pemberdayaan ekonomi keluarga, karena masalah ekonomi keluarga dapat memengaruhi akses ke makanan, kualitas pengasuhan, dan layanan kesehatan. Oleh karena itu, diharapkan bahwa peningkatan keadaan ekonomi keluarga akan membantu mengurangi angka *stunting* anak. (14) Banyaknya kejadian *stunting* dapat disebabkan oleh rendahnya keadaan ekonomi masyarakat yang secara tidak langsung memengaruhi kesejahteraan masyarakat. (15)

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh NF Firmania di Puskesmas Soreang Kabupaten Bandung Jawa Barat pada tahun 2020 terdapat hubungan antara tingkat penghasilan orangtua dengan kejadian *stunting* pada balita.²⁸ Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Made Vigawati²⁶ di Kabupaten Bangli bahwa orang tua yang mempunyai balita *stunting* memiliki pendapatan di bawah UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota) Kabupaten Bangli.

Penghasilan kepala keluarga dilihat dari Upah Minimum Kabupaten. Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Kabupaten Blora tahun 2024 menurut PJ Gubernur Jawa pada bulan November 2023, yakni sebesar Rp 2.101.813,00.²⁰ Kabupaten Blora menjadi salah satu dari lima kabupaten dengan pertumbuhan ekonomi rata-rata yang masih rendah di Jawa Tengah. Rendahnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Blora akan menyebabkan kemajuan daerah serta kesejahteraan masyarakatnya menjadi rendah. (16) Selain itu, Kabupaten Blora masuk dalam daftar 100 kabupaten/kota yang menjadi prioritas dalam penanganan *stunting*.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode teknik analitik observasional dengan menggunakan desain *cross sectional*. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki balita *stunting* di Puskesmas Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora sejumlah 200 orang.

Penelitian ini menggunakan teknik *Consecutive Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 87 orang tua balita yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan disesuaikan dengan jumlah sampel yang dibutuhkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi data

sekunder di Puskesmas dan menggunakan kuisioner tingkat penghasilan orang tua dan tinggi badan anak.

Penelitian ini telah melalui proses evaluasi dan mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung dengan nomor etik 245/KEPK-Unisba/VIII/2024 sesuai dengan pedoman dan standar penelitian yang berlaku.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora

Tabel 1. Karakteristik Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora.

	Usia Balita	Frekuensi	Persentase
Usia	12-23 bulan	5	5,7%
	24-35 bulan	25	28,7%
	36-48 bulan	33	37,9%
	48-59 bulan	24	27,6%
	Total	87	100%

Berdasarkan hasil analisis univariat didapatkan bahwa karakteristik usia balita dengan usia 12-23 bulan sebanyak 5 orang, 24-35 bulan sebanyak 25 orang, usia 36-48 bulan sebanyak 33 orang, dan usia 48-59 bulan sebanyak 24 orang.

Tabel 2. Karakteristik Tingkat Penghasilan Orang Tua

Penghasilan	Frekuensi	Persentase
>Rp2.500.000-Rp 3.500.000 (Tinggi)	7	8%
Rp1.500.000-Rp2.500.000 (Sedang)	38	43,7%
<Rp1.500.000	42	48,3%
Total	87	100%

Pada tabel 2 menunjukkan karakteristik tingkat penghasilan orangtua yang berjumlah 87 orang. Mayoritas tingkat penghasilan orang tua pada penelitian ini berada pada kategori rendah dengan frekuensi sejumlah 42 orang.

Tabel 3. Karakteristik Tingkat Keparahan *Stunting* pada Balita

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
<i>Stunting</i>	46	52,9%
Severly <i>Stunting</i>	41	47,1%
Total	87	100%

Pada tabel 3 menunjukkan karakteristik tingkat keparahan stunting pada balita berjumlah 87 orang. Secara keseluruhan kejadian stunting berjumlah 46 orang dengan presentase sebesar 52.9% dan kejadian stunting berat berjumlah 41 orang dengan presentase sebesar 47.1%.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Penghasilan dengan *Stunting*

		Kriteria <i>Stunting</i>						P value
		<i>Stunting</i>		Severly <i>Stunting</i>		Total		
		n	%	n	%	n	%	
Tingkat Penghasilan	Tinggi	4	4,6%	3	3,4%	7	8%	P>0,001
	Sedang	17	19,5%	21	24,1%	38	43,7%	

P>0,001

		Kriteria <i>Stunting</i>				P value	
		<i>Stunting</i>		Severly <i>Stunting</i>			Total
		n	%	n	%		n
	Rendah	25	28,7%	17	19,5%	42	48,3%

Pada tabel 4 menunjukkan hubungan tingkat penghasilan sangat tinggi tidak terdapat balita *stunting*, penghasilan tinggi terdapat balita *stunting* sebanyak 4 orang (4.6%), penghasilan sedang terdapat balita *stunting* sebanyak 17 orang (19.5%), sedangkan penghasilan rendah terdapat balita *stunting* sebanyak 25 orang (28.7%). Tingkat penghasilan sangat tinggi tidak terdapat balita *severely stunted*, penghasilan tinggi terdapat balita *severely stunted* sebanyak 3 orang (3.4%), penghasilan sedang terdapat balita *severely stunted* sebanyak 21 orang (24.1%), sedangkan penghasilan rendah terdapat balita *severely stunted* sebanyak 17 orang (19.5%).

Hasil analisis uji statistik menggunakan *chi square* menunjukkan nilai $P > 0,001$ ($P < 0,05$). Hal ini menandakan bahwa tingkat penghasilan orang tua tidak berhubungan dengan tingkat keparahan *stunting* pada balita di Puskesmas Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora Jawa Tengah.

Tingkat Penghasilan Orang Tua Balita yang Mengalami *Stunting*

Penelitian yang dilakukan selama periode Mei-September 2024 di Puskesmas Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora Jawa Tengah, didapatkan total sampel yang termasuk ke dalam kriteria inklusi sebanyak 87 orang. Hasil distribusi frekuensi tingkat penghasilan orang tua yang memiliki balita *stunting* di Puskesmas Kecamatan Ngawen tahun 2023 pada tabel menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua balita *stunting* memiliki tingkat penghasilan yang rendah. Hasil ini sesuai dengan penelitian oleh Rr. Dewi Ngaisyah yang menyatakan bahwa mayoritas balita *stunting* memiliki orang tua yang berpenghasilan rendah.(17) Penelitian ini sejalan pula dengan penelitian Basri Aramico dkk. yang mengemukakan bahwa orang tua yang berpenghasilan rendah berisiko 7,84 kali lebih besar menyebabkan *stunting* pada balita dibandingkan dengan orang tua yang berpenghasilan tinggi.(18) Berbeda dengan penelitian Pertiwi FD dkk yang menjelaskan bahwa pendapatan orang tua tidak berhubungan dengan *stunting* pada balita.(19)

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat penghasilan orang tua, yaitu pekerjaan orang tua dan pendidikan orang tua. Orang tua yang berpendidikan rendah berisiko 3,27 kali bersisiko memiliki balita *stunting*. Orang tua yang tidak bekerja memiliki peluang mempunyai balita *stunting* 1,15 kali lebih tinggi daripada ibu yang memiliki pekerjaan. Sehingga jika orang tua berpendidikan rendah dan tidak memiliki pekerjaan akan meningkatkan risiko balita mengalami *stunting*.²¹

Status ekonomi dilihat dari besarnya penghasilan keluarga, yang mana penghasilan yang dihasilkan dapat menentukan besar kecilnya daya beli. Keluarga yang tingkat penghasilannya tinggi cenderung dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Sementara keluarga yang penghasilannya rendah nantinya mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya terutama kebutuhan bahan makanan yang akan memengaruhi pemilihan jenis bahan makanan serta frekuensi makanan menjadi berkurang.(12)

Seseorang dengan penghasilan tinggi namun memiliki pengetahuan gizi yang kurang memadai akan menjadikan ia konsumtif, cenderung memilih makanan yang sesuai dengan selera dan tidak mempertimbangkan nilai gizinya. Jika tubuh menerima zat-zat gizi yang cukup, maka tidak akan terjadi *stunting*. Zat-zat gizi tersebut digunakan dengan baik untuk mendorong pertumbuhan fisik, pertumbuhan otak, kemampuan kerja, dan kesehatan secara keseluruhan semaksimal mungkin. Jika tubuh kekurangan salah satu zat esensial, maka status gizinya akan kurang. (12)

Tingkat sosial ekonomi mempengaruhi kemampuan keluarga untuk mencukupi kebutuhan zat gizi balita, di samping itu keadaan sosial ekonomi juga berpengaruh pada pemilihan macam makanan tambahan dan waktu pemberian makanannya serta kebiasaan hidup sehat. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kejadian *stunting* balita. Status ekonomi yang rendah menyebabkan ketidakterjangkauan

dalam pemenuhan nutrisi sehari-hari yang pada akhirnya status ekonomi memiliki efek signifikan terhadap kejadian malnutrisi. Balita yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah memiliki risiko 2 kali mengalami *stunting* dibanding balita dari keluarga dengan status ekonomi tinggi. Status sosial ekonomi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga, apabila akses pangan ditingkat rumah tangga terganggu, terutama akibat kemiskinan, maka penyakit kurang gizi salah satunya *stunting* pasti akan muncul.²⁷

Tingkat Keparahan *Stunting* Pada Balita

Hasil distribusi frekuensi responden terkait tingkat keparahan *stunting* pada tabel diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki balita dengan *severely stunted*. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Akombi dkk yang menyatakan lebih banyak balita yang *severely stunted* dibandingkan balita yang *stunting*.⁽²⁰⁾ Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Supriyati yang menyatakan lebih banyak balita yang mengalami *stunting* dibandingkan balita dengan *severely stunted*.⁽²¹⁾

Tingkat keparahan *stunting* dapat terjadi karena banyak orang tua belum memahami betapa pentingnya gizi untuk proses tumbuh kembang balita, akan tetapi ada faktor lain yang menjadi penyebab balita *stunting* yakni karena adanya faktor riwayat penyakit sejak lahir, misalnya penyakit jantung bawaan. Dampak dari *stunting* sangat luas mulai dari segi intelektual, kualitas serta ekonomi yang dapat mempengaruhi masa depan balita. Menurut Wiyono S, balita laki-laki usia 3 tahun yang mengalami *severely stunted* mempunyai kemampuan membaca lebih rendah 15 poin sedangkan balita perempuan 11 poin dibandingkan yang mengalami *stunting*. Hal ini mengakibatkan penurunan IQ, sehingga prestasi belajar anak kelak menjadi rendah. Oleh sebab itu anak yang menderita *stunting* berdampak tidak hanya pada fisik yang lebih pendek saja, tetapi juga pada kecerdasan, produktivitas dan prestasinya kelak setelah dewasa sehingga akan berpotensi menjadi beban negara.²⁴

Hubungan Antara Tingkat Penghasilan Orang Tua dengan Tingkat Keparahan *Stunting* pada Balita

Berdasarkan pada tabel tabulasi antara tingkat penghasilan orang tua dan tingkat keparahan *stunting* yang memiliki persentase paling tinggi yaitu 48,3% dimiliki pada responden yang memiliki tingkat penghasilan rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian Rr. Dewi Ngaisyah yang mengemukakan bahwa balita *stunting* mayoritas mempunyai orang tua dengan penghasilan di bawah UMR. ⁽¹⁷⁾

Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat penghasilan orangtua dengan tingkat keparahan *stunting* pada balita di Puskesmas Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora dengan *P-value* 0,405. Orang tua dengan tingkat penghasilan yang rendah meningkatkan risiko balita mengalami gizi buruk hingga 3,5 kali lebih besar dibandingkan dengan tingkat penghasilan yang tinggi. Apabila penghasilan keluarga meningkat, mutu lauk pauk yang disediakan untuk keluarga akan meningkat pula. Sebaliknya, orang tua yang berpenghasilan rendah mengakibatkan daya beli rendah sehingga orang tua tidak mampu membeli pangan yang bermutu baik. ⁽¹⁷⁾ Menurut Kementerian Kesehatan RI apabila daya beli rendah maka mungkin saja bisa terjadi kerawanan pangan di tingkat rumah tangga.⁽²²⁾

Dari hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Putri Anindita yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat penghasilan keluarga dengan *stunting* pada balita. Hal ini disebabkan karena penghasilan yang diterima orang tua tidak semuanya digunakan untuk membeli makanan pokok, tetapi digunakan juga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang lain.⁽²³⁾

Berdasarkan penelitian oleh Yuwanti dkk, ada banyak faktor yang mempengaruhi *stunting* status gizi pada balita, antara lain masalah kesehatan pada anak, riwayat pemberian ASI eksklusif, tinggi badan ibu, kebiasaan makan makanan instan, riwayat penyakit penyerta selama hamil, riwayat konsumsi tablet Fe dan sebagainya.⁽²²⁾ Tetapi pada penelitian ini, faktor di atas termasuk keterbatasan penelitian karena faktor-faktor tersebut tidak dianalisis.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat penghasilan orang tua dengan tingkat keparahan *stunting* di Puskesmas Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora Jawa Tengah, mayoritas orang tua balita *stunting* di Puskesmas Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora Jawa Tengah berpenghasilan rendah, dan mayoritas balita di

Puskesmas Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora Jawa Tengah mengalami *stunting*. Penelitian ini mengharapkan agar pemerintah dapat menyorot lebih banyak terkait kasus *stunting* agar angka *stunting* di Indonesia semakin menurun.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih atas dukungan kepada pihak dan seluruh masyarakat di Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora yang telah membantu dan memfasilitasi penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Park C. Southeast Asia Regional Report on Maternal Nutrition and Complementary Feeding
Southeast Asia Regional Report on Maternal Nutrition and Complementary Feeding
UNICEF East Asia and Pacific Region [Internet]. 2021. Available from:
www.unicef.org/eap/00Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil
(Stunting) VOLUME 1.
- Ariani AD, Kusumastuti AC, Nuryanto N, Purwanti R. STUNTING DAN ASUPAN PROTEIN
BERHUBUNGAN DENGAN FUNGSI KOGNITIF BALITA. 10:273–84. Available
from: <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/>
- Dwi A, Yadika N, Berawi KN, Nasution SH. Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan
Kognitif dan Prestasi Belajar.
- Anwar S, Winarti E, Sarjana Kesehatan Masyarakat P, Kadiri U, Selomangleng No J, Kediri K,
et al. SYSTEMATIC REVIEW FAKTOR RISIKO, PENYEBAB DAN DAMPAK
STUNTING PADA ANAK (SYSTEMATIC REVIEW RISK FACTORS, CAUSES AND
IMPACT OF STUNTING IN CHILDREN). Jurnal Ilmu Kesehatan. 2022;11(1).
- Ardha MA Al, Silamat E, Saputra AS. Hubungan Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting di
Wilayah Puskesmas Cipadung Kota Bandung. Jurnal Kesehatan Mahardika. 2023 Mar
25;10(1):35–9.
- Sambutan K, Desa M, Tertinggal D, Transmigrasi D. Buku Saku Desa dalam Penanganan
Stunting i.
- Pengembangan Sektor Basis Ekonomi dan Potensi Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi
Kabupaten Blora Yayik Kartika Sari A, Bank Mandiri Persero Tbk P. Economics
Development Analysis Journal [Internet]. Vol. 5, Economics Development Analysis
Journal. 2016. Available from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Nasution IS, Susilawati. Analisis faktor penyebab kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan.
FLORONA: Jurnal Ilmiah Kesehatan. 2022;1(2):56–63.
- P2PTM KEMENKES. Stunting, Ancaman Generasi Masa Depan Indonesia. 2018 Apr 11;
- Apriluana G, Fikawati S. Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita
(0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. Media Penelitian dan
Pengembangan Kesehatan. 2018 Dec 31;28(4):247–56.
- World Health Organization. Global nutrition targets 2025: stunting policy brief [Internet].
Geneva: World Health Organization; 2014 [cited 2025 Jan 18]. Available from:

https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/107026/WHO_NMH_NHD_GRS_14.1_eng.pdf?sequence=1

- Akbar H, Ramli M, Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika P. *The Indonesian Journal of Health Promotion*. 2022;5(2). Available from: <https://doi.org/10.31934/mppki.v2i3>
- Oktavia R, Author C, Studi Pendidikan Dokter P, Kedokteran F, Lampung U. HUBUNGAN FAKTOR SOSIAL EKONOMI KELUARGA DENGAN KEJADIAN STUNTING [Internet]. Available from: <http://jurnalmedikahutama.com>
- Rahmawati NF, Fajar NA, Idris H. Faktor sosial, ekonomi, dan pemanfaatan posyandu dengan kejadian stunting balita keluarga miskin penerima PKH di Palembang. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*. 2020 Jul 25;17(1):23.
- Wulan Sumekar Rengganis Wardani D, Wulandari M, Kedokteran F, Lampung U, Kesehatan Kota Bandar Lampung D, Lampung P. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Ketahanan Pangan terhadap Kejadian Stunting pada Balita Relationship of Social Economic and Food Security Factors on Stunting Incidence in Children under Five Years [Internet]. Vol. 10, *Jurnal Kesehatan*. Online; 2020. Available from: <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>
- Sirajuddin. Ekonomi Pangan dan Gizi [Internet]. [cited 2024 Feb 24]. Available from: <https://anyflip.com/umahx/ugmf/basic>
- Jaya R, Rijal AS, Mohamad IR. Karakteristik sosial ekonomi masyarakat Sub DAS Alo terhadap perilaku pemanfaatan fisik lahan. *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan*. [Internet]. 2022;14(2):123–35.
- Dewi R, Intisari N. Hubungan sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunung Kidul. *Jurnal Medika Respati*. 2015;10(2):45–50.
- Aramico B, Sudargo T, Susilo J. Hubungan sosial ekonomi, pola asuh, pola makan dengan stunting pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2022;14(3):67–75.
- Pertiwi FD, Prastia TN, Nasution A. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 2021 Dec 1;10(04):208–16.
- Akombi BJ, Agho KE, Hall JJ, Merom D, Astell-Burt T, Renzaho AMN. Stunting and severe stunting among children under-5 years in Nigeria: A multilevel analysis. *BMC Pediatr*. 2017 Jan 13;17(1).
- Publikasi N. Hubungan faktor ibu dengan tingkat keparahan stunting pada balita stunting usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Jetis II. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2022;12(3):78–85.

- Mulyaningrum FM, Susanti MM. Faktor-faktor yang mempengaruhi stunting pada balita di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2022;10(1):45–52.
- Anindita P, F Kesehatan, M Undip, B Gizi, K Masyarakat. Hubungan tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, kecukupan protein & zinc dengan stunting (pendek) pada balita usia 6-35 bulan di Kecamatan Tembalang Kota Semarang [Internet]. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2012;1. Available from: <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Vigawati IGM. Gambaran Faktor Orang Tua pada Kejadian Stunting pada Balita di Desa Belancan Kintamani Bangli
- Lestari W, Samidah I, Diniarti F. Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Kejadian Stunting di Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau. *Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Dehasen Bengkulu, Bengkulu*; [2022].
- Firmanian NF, Djojogugito MA, Rosady DS. Hubungan Tingkat Penghasilan Orangtua dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 0–59 Bulan. *Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia*; [2019]
- Rizky Rizal Alfarysyi, Meike Rachmawati, Buti Azfiani Azhali. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Diabetes Melitus dengan Persepsi Pencegahan Komplikasi Polineuropati Diabetik. *Jurnal Riset Kedokteran*. 2021 Oct 26;1(1):46–54.
- Yosa NurSidiq Fadhillah, Suganda Tanuwidjaja, Asep Saepulloh. Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Obesitas Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 113 Banjarsari Kota Bandung Tahun 2019-2020. *Jurnal Riset Kedokteran*. 2021 Dec 31;1(2):80–4.
- Dika Rifky Fernanda, Yuniarti L. Hubungan Rasio CT dan Ekspresi Gen E dengan Kejadian Gagal Napas pada Pasien Covid-19 Rawat Inap di RS X. *Jurnal Riset Kedokteran*. 2022 Feb 14;1(2):107–15.